

# PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTI-KULTURAL DALAM RANGKA TOLERANSI UMAT BERAGAMA

## Abstract

Oleh:  
**Imam Mashuri**

Email:  
mashuri5758.aba@gmail.com

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy  
Genteng Banyuwangi

*The purpose of this study have to know the management of multicultural-based Islamic religious education learning in the build up religious tolerance students of SMK 17 August 1945 Genteng. The data collection have done are passive participatory observation, semi-structured interviews and documentation. The sampling technique used purposive sampling that is the technique of taking data sources with certain considerations. while, to analyze the data using descriptive qualitative technical analysis, which is one type of research that seeks to describe objects systematically in accordance with what they are. The results showed that the planning of Islamic religious education learning based on multiculturalism in fostering the tolerance of student, teacher of islamic religion education do not have special planning, Islamic religious education teachers make learning plans in accordance with the curriculum used and in accordance with the material presented. Submission of material only prepare material that is related to multicultural values.*

**Keywords:** Learning, Islamic and Multicultural Religious Education

## PENDAHULUAN

### Konteks Penelitian

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial.<sup>1</sup> Pendidikan diberi tanggungjawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus dan rakyat secara umum). Sedangkan pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakat sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil.<sup>2</sup> Selama ini,

pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya. Ada kecenderungan homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan di bawah payung kebudayaan nasional, hegemoni kebudayaan jawa sebagai pusat dan kebudayaan lain sebagai pinggiran, dan pemiskinan budaya dengan meringkas keragaman identitas kultural sejumlah propinsi.<sup>3</sup>

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

<sup>1</sup> Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Tarbiyatuna* (2018): 1–14.

<sup>2</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan; Tradisional (neo)*

*Liberal Marxix; Sosialis, Postmodern* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2010), 141.

<sup>3</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 21.

negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>4</sup> Realitanya ternyata masih banyak ditemui bentrok antar pelajar tingkat sekolah menengah atas seperti yang dikabarkan oleh Sindonews pada hari Selasa, 31 Juli 2018, pukul 22:38 WIB di Tangerang Selatan, siswa SMK Sasmita Jaya Pamulang terlibat tawuran dengan siswa SMK Bhipuri Cilenggang. Tawaran tersebut di latar belakang oleh intoleransi umat beragama.<sup>5</sup> Membaca kabar berita tersebut, maka sangat penting pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural diterapkan. Pentingnya pendidikan agama Islam berbasis multikultural yaitu salah satu pendekatan yang menekankan terhadap pengenalan siswa dan menghargai budaya dari asal mereka.

Pembelajaran agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Di dalam kurikulum pendidikan agama Islam, Majid dan Andayani menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Darajat, mengartikan pendidikan Islam dilihat dari sisi bahasa bahwa, “bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut.” Kata “pendidikan” dengan kata kerja “*rabba*.” Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerja “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*,” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah islamiyah*.” Jadi antara pendidikan dan pengajaran menurut bahasa adalah pengertian pendidikan Islam sebagai kesatuan yang tidak bisa

dipisahkan.<sup>8</sup> Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan

peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

Sulalah, menuliskan istilah “multikultural” dari aspek kebahasaan, mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah multi mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan ideologi, politik, dan ekonomi. Oleh sebab itu multikultural berkaitan pula dengan agama yang mengandung prinsip-prinsip demokrasi, hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas karena mereka memiliki budayanya masing-masing.<sup>9</sup> Menurut Maslikhah, dalam jurnalnya Muhammed, pemahaman tentang pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, sedangkan kultur itu sendiri tidak dapat dilepas dari empat terma penting yaitu aliran (agama), ras (etnis), suku dan budaya. Dalam pendidikan multikultural berarti pengakuan atas empat terma penting tersebut untuk memprogramkan berlangsungnya pendidikan multikultural. Pengakuan terhadap ke empat terma penting tersebut menjadikan ciri khas pendidikan multikultural.<sup>10</sup> Jadi, pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas, menghargai keragaman

<sup>4</sup> Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sitem Pendidikan Nasional*.

<sup>5</sup> <http://metro.sindo.news.com>, diakses tanggal 02 Agustus 2019.

<sup>6</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2005), 152.

<sup>7</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 25.

<sup>9</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 142.

<sup>10</sup> Muhammad, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam: Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Islam yang Universal Kepada Peserta Didik Melalui Dunia Pendidikan,” *Jurnal Tarbiyah UINSU* (2016): 7.

(budaya, agama, suku, bangsa, etnis). Paling tidak ada tiga tujuan dari pendidikan yang berwawasan multikultural menurut Tilaar, yaitu: (1) Tujuan *attitudinal* (sikap), yakni membudayakan sikap sadar, sensitive, toleran, respek terhadap identitas budaya, responsive terhadap berbagai permasalahan yang timbul dalam masyarakat; (2) Tujuan kognitif, yakni terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu; (3) Tujuan intruksional, yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di dalam teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat konseptual untuk komunikasi antar budaya dan untuk pengembangan keterampilan, mempersiapkan teknik evaluasi dan membuka diri untuk mengklarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya.<sup>11</sup>

Selama ini, pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya. Ada kecenderungan Homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan di bawah payung kebudayaan nasional, hegemoni kebudayaan Jawa sebagai pusat dan kebudayaan lain sebagai pinggiran, dan pemiskinan budaya dengan meringkas keragaman identitas kultural sejumlah propinsi<sup>12</sup>, juga menjelaskan memang pergeseran-pergeseran sosial tersebut merupakan sesuatu yang lumrah karena tidak dikenal sebelumnya. Masing-masing komunitas menutup dirinya sendiri dan mempunyai suatu persatuan semu yang dipaksakan. Kita lihat sebelumnya di dalam pendidikan multikultural tidak ada pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri tetapi yang mengenal akan nilai-nilai hidup budaya/komunitas yang lain. Oleh sebab pendidikan multikultural tidak akan dikenal adanya fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing

komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

Menurut Yaya Suryana dan Rusdiana terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Nilai toleransi, yaitu sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- b. Nilai kesamaan/kesetaraan, yaitu mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya pendidik menganggap semua peserta didik itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.
- c. Nilai persatuan, yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama.
- d. Nilai kekerabatan atau persaudaraan, yaitu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa kesetia kawan, rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa, etnis, golongan, dan agama, serta memahami akan arti perbedaan.
- e. Nilai keadilan, yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.

Sedangkan menurut Baidhawiy ada empat alasan utama yang dipaparkan mengapa multikultural harus diakomodir dalam sistem pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan pendidikan agama khususnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

<sup>11</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 82.

<sup>12</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 21.

<sup>13</sup> Yaya Suryana & Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 237-243.

<sup>14</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 22-30.

a. Realitas Bangsa yang sangat Plural.

Kekayaan akan keanekaragaman-agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut.

Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula. Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumber daya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya. Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.

b. Pengaruh Budaya dan Etnisitas terhadap Perkembangan Manusia

Dalam banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (*self-perception*): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama. Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama. Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa

prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya. Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia.

c. Benturan Global antar Kebudayaan

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda. Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama. Di samping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial dari pada kosmopolitan. Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi. Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.

d. Efektivitas Belajar tentang Perbedaan

Problem efektivitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Salah satu premis Pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Pengalaman

Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Pendidikan agama termasuk *civic-education* pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antarumat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah “kerukunan” yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama

Sulalah berpendapat dalam pembelajaran pendidikan multikultural di lembaga keagamaan, perilaku yang dicontohkan oleh para pimpinan pendidikan memiliki nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sebab hal itu kumpulan nilai bermanfaat yang dapat digunakan standar pegangan hidup. Dengan demikian nilai Pancasila dipahami pada komunitas lembaga pendidikan melalui berbagai cara. Para pemimpin sebagai sarana yang dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, karena di dalamnya terkandung muatan nilai, moral dan norma yang diaplikasikan oleh para pemimpin dalam memerankan fungsi social.<sup>15</sup>

Mughni menjelaskan pendidikan agama Islam sebagai sebuah sistem tidak hanya bergantung bagaimana input dan proses yang diterapkan, akan tetapi juga bagaimana lingkungan pendidikan, apakah cukup mendukung terlaksananya proses, sehingga mampu mencapai output atau hasil yang diharapkan<sup>16</sup>. Terkait dengan wacana multikultural, berkaca pada lingkungan pendidikan, kebanyakan sekolah belum berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya wawasan multikultural peserta didik. Tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis seperti iman, tauhid, dan jihad, nilai-nilai yang dapat menciptakan lingkungan yang berwawasan multikultural ini perlu ditekankan. Untuk mendukung peserta didik agar dapat mengenal dan pada gilirannya saling menghargai, bahkan bekerja sama, maka perlu dilakukan usaha-usaha menciptakan lingkungan yang berbasis multikultural.

Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, sosial dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma Pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.

Direktorat Pendidikan Agama Islam yang dikutip oleh Muqarramah dalam ringkasan penelitiannya<sup>17</sup> menjelaskan bahwa ada prinsip yang perlu dijelaskan ketika mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Berikut adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan dipedomani:

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah akidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Masalah akidah ini tidak bisa dicampuradukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.
- b. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (ubudiyah). Masalah ibadah dalam agama juga murni sesuai tuntunan Rasulullah. Syarat, tatacara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah diatur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan sholat ditempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.
- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara dirumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.

Berdasarkan apa yang dibahas di awal, pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural menawarkan satu alternatif melalui

<sup>15</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 125.

<sup>16</sup> Mudofar Mughni, *PAI Bermawasan Multikultural (Kasus Pendidikan Agama Islam Di SMK) dalam Azziz, Albone (Pengantar) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 124.

<sup>17</sup> Muqarramah, *Multikultural*, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, <http://idr.uin-antasari.ac.id/5164/7/MULTIKULTURAL%202015.pdf>.

penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK 17 Agustus 1945 Genteng dalam toleransi umat beragama, maka ada hal berharga yang perlu diungkap dari proses belajar mengajar yang ada, khususnya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural pada pemanfaatan keragaman dalam toleransi umat beragama.

### Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa di SMK 17 Agustus 1945 Genteng?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa di SMK 17 Agustus 1945 Genteng?

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Tujuan tersebut adalah:

1. Mendeskripsikan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa di SMK 17 Agustus 1945 Genteng.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa di SMK 17 Agustus 1945 Genteng.

### Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berbetuk deskriptif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*.<sup>18</sup> Tempat yang dijadikan objek

penelitian adalah di SMK 17 Agustus 1945 Genteng, yang beralamat di Jalan Jember Setail Genteng Banyuwangi. Subjek dalam penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* (teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu)<sup>19</sup> yaitu kepala sekolah, Waka. kurikulum, guru pendidikan agama Islam kelas XI TKJ, wali kelas XI TKJ, siswa-siswi kelas XI TKJ. Objek dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa SMK 17 Agustus 1945 Genteng-Banyuwangi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif (*passive participation*) untuk mendapat informasi tentang letak geografis, visi-misi, profil sekolah, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi dan teknik pembelajaran. Peneliti menggunakan dokumentasi dalam bentuk tulisan dan gambar. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan dan memperkuat data yang didapat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu data reduksi data, data penyajian data, *verivication*.<sup>20</sup>

## PEMBAHASAN

### Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa SMK 17 Agustus 1945 Genteng

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu tahapan-tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan pembelajaran.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 300.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 345.

### *Perencanaan Pembelajaran*

Dalam membuat perencanaan, guru pendidikan agama Islam mengacu pada kurikulum dari pemerintah, jadi lebih mudah penyusunannya. Langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam SMK 17 Agustus 1945 Genteng adalah menganalisis hari efektif, membuat program tahunan dan semester, menyusun silabus dan menyusun RPP.

### *Pelaksanaan Pembelajaran*

Pembelajaran pendidikan Islam di SMK 17 Agustus 1945 Genteng tidak hanya diikuti oleh siswa Islam saja, namun siswa non muslim terkadang juga mengikuti proses pembelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK 17 Agustus 1945 Genteng di kelompokkan sebagai berikut:

- a. Pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menjadi titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendekatan pembelajaran yang dipakai guru PAI adalah *student centered approach* atau pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- b. Strategi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran memegang peran penting untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Penerapan srategie biasanya beriringan dengan penerapan metode dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang sering kali digunakan guru PAI yakni strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan *problem based learning*, siswa yang dengan beragam perbedaan ini sudah mendapatkan nilai-nilai karakter diantaranya siswa dapat bertanggung jawab, kerja keras, toleransi dan demokratis, mandiri dan peduli dalam memecahkan suatu masalah, meskipun di RPP tidak tertera secara tertulis. Dengan segala perbedaan yang ada tersebut menjadikan mereka bersatu sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.
- c. Metode dan teknik dalam pembelajaran. Dalam

proses pembelajaran, metode yang dipakai guru PAI adalah ceramah dan diskusi. Faktor penunjang lain untuk menunjang keberhasilan pembelajaran adalah menggunakan media pembelajaran. SMK 17 Agustus 1945 Genteng memiliki LCD proyektor di setiap kelasnya. Sedangkan sumber belajar menggunakan buku PAI dan Budi Pekerti Kelas XI SMK Kurikulum 2013, Tafsir Alquran, dan kitab Shahih Muslim. Proses pembelajaran di SMK 17 Agustus 1945 Genteng dominan di kelas. Hal ini dikarenakan memanfaatkan fasilitas dari sekolah yang berupa LCD proyektor. Dengan memutar video- video yang terkait dengan materi pembelajaran, membuat rasa ingin tahu siswa lebih aktif. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

- d. Evaluasi pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam SMK 17 Agustus 1945 Genteng mengartikan evaluasi adalah hal utama yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi maka guru dapat mengetahui perkembangan hasil belajar siswa, hubungan sosialnya dan seberapa paham siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK 17 Agustus 1945 Genteng sama halnya dengan evaluasi yang diterapkan oleh sekolah lainnya, yaitu sama-sama melibatkan tiga ranah tersebut. Kognitif melalui tes tulis dan tes lisan. Psikomotoriknya berupa tugas, tindakan, observasi. Afektif yaitu penilaian terhadap sikap keseharian siswa. Guru lebih dominan pada afektifnya, jadi lebih banyak melihat bagaimana siswa tersebut dalam kesehariannya.

### **Faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa SMK 17 Agustus 1945 Genteng**

Penerapan pendidikan multikultural di SMK 17 Agustus 1945 Genteng bukanlah perkara mudah. Semua guru harus saling bekerja sama, terutama guru pendidikan agama Islam harus bekerja keras menjalankan perannya dengan baik, melihat kondisi heterogenitas siswa yang ada. Berikut faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen

pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa SMK 17 Agustus 1945 Genteng:

#### *Faktor-Faktor Pendukung*

Berikut beberapa faktor pendukung manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa SMK 17 Agustus 1945 Genteng:

- Pihak sekolah yang memberi kepercayaan kepada guru untuk merencanakan proses pembelajaran.
- Adanya komunikasi yang baik antar guru maupun antar siswa yang beda latar belakang, rasa toleransi yang tinggi juga kebersamaan yang ada di lingkup sekolah.
- Lingkungan belajar sangat mendukung, diimbangi sarana prasarana yang memadai.
- Sumber belajar seperti buku, mendukung pengetahuan siswa yang dapat mereka baca secara mandiri.
- Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah cukup tinggi.

#### *Faktor-Faktor Penghambat*

Adapun faktor penghambat manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa SMK 17 Agustus 1945 Genteng sebagai berikut:

- Masih terdapat siswa yang kurang peduli terhadap heterogenitas yang ada di sekolah.
- Masih terdapat siswa yang belum lancar membaca Alqurannya.
- Pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI yang beragam.

#### **SIMPULAN**

Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama SMK 17 Agustus 1945 Genteng adalah:

- Guru PAI tetap membuat RPP dan silabus yang sesuai dengan materi yang akan di sampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang di pakai.
- Guru PAI hanya memberikan nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan materi pada kegiatan inti.

- Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama SMK 17 Agustus 1945 Genteng melibatkan tiga ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Guru PAI lebih dominan pada afektifnya, jadi lebih banyak melihat bagaimana siswa tersebut dalam kesehariannya.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama SMK 17 Agustus 1945 Genteng adalah sebagai berikut:

- Faktor-faktor pendukung adalah pihak sekolah yang memberi kepercayaan kepada guru untuk merencanakan proses pembelajaran, adanya komunikasi yang baik antar guru maupun antar siswa yang beda latar belakang, lingkungan belajar, sarana prasarana dan sumber belajar yang memadai serta partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan yang di adakan di sekolah cukup tinggi.
- Faktor-faktor penghambat adalah masih terdapat siswa yang kurang peduli terhadap heterogenitas yang ada di sekolah, masih terdapat siswa yang belum lancar membaca Alqurannya dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI yang beragam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mughni, Mudofar. *PAI Berwawasan Multikultural (Kasus Pendidikan Agama Islam Di SMK) dalam Aziz, Albone (Pengantar) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.
- Muhammad, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam: Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Islam yang Universal Kepada Peserta Didik



- Melalui Dunia Pendidikan,” *Jurnal Tarbiyah UINSU* (2016).
- Rahman, Kholilur. “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Tarbiyatuna* (2018).
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan; Tradisional (neo) Liberal Marxix, Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2016.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Muqarramah. *Multikultural*, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, <http://idr.uin-antasari.ac.id/5164/7/MULTIKULTURAL%202015.pdf>.
- <http://metro.sindo.news.com>, diakses tanggal 02 Agustus 2019.